PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh: Milla Lailatut Tasbihah (J71215067)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh *Quality of School Life* terhadap Perilaku Disiplin pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Februari 2019

Milla Lailatut Tasbihah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH *QUALITY OF SCHOOL LIFE* TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM

Yang disusun oleh: Milla Lailatut Tasbihah (J71215067)

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 19 Februari 2019

Dosed Pembimbing

<u>Dra. Hj. Ski Azizah Rahayu, M.Si</u> NIP. 195510071986032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH QUALITY OF SCHOOL LIFE TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PADA SISWA SMA A. WAHID HASYIM

Yang disusun oleh: Milla Lailatut Tasbihah (J71215067)

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Pada tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

OF HI Sir Sur Asiyah, M.Ag

Susunan Tim Penguji Penguj/I/Pembimbing

<u>Dra. Hj. Sid Azizah Rahayu, M.Si</u> NIP. 195510071986032001

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog NIP. 197711162008012018

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog

NIP. 197910012006041005

Dwi Rukula Santi, S.ST, M.Ko NIP. 197902072014032001 M.Kes



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MILLA LAILATUT TASBIHAH			
NIM : J71215067				
Fakultas/Jurusan	: PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI			
E-mail address : millalailatut03@gmail.com				
Sekripsi yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () I Tesis Desertasi Panan (
SISWA SMA A. WAHID HASYIM				
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan apublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan arlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.			
Saya bersedia untu Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.			
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.			
	Surabaya, April 2019			

(Milla Lailatut Tasbihah) nama terang dan tanda tangan

Penulis

DAFTAR ISI

	MAN JUDUL			
HALAMAN PERNYATAAN				
HALA	HALAMAN PERSETUJUANi			
HALA	HALAMAN PENGESAHANi			
HALA	MAN PERSEMBAHAN	vi		
KATA	PENGANTAR	vii		
	AR ISI			
DAFT	AR TABEL	xi		
DAFT	AR GAMBAR	xii		
DAFT	AR LAMPIRAN	xiii		
INTIS	ARI	xiv		
ABST	RACT	XV		
	PENDAHULUAN			
A.	Latar Belakang Masalah			
B.	Rumusan Masalah	12		
C.	Keaslian Penelitian	12		
D.	Tujuan Penelitian			
E.	Manfaat Penelitian			
F.	Sistematika Pembahasan	17		
	I KAJIAN PUSTAK <mark>A</mark>			
A.	Perilaku Disiplin			
	1. Definisi Disiplin			
	2. Aspek-aspek Disiplin			
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin			
	4. Unsur-unsur Perilaku Disiplin Siswa			
	5. Tujuan Disiplin			
_	6. Fungsi Disiplin	35		
В.	Quality of School Life			
	1. Definisi <i>Quality of School Life</i>	38		
	2. Aspek-aspek Quality of School Life			
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Quality of School Life	44		
C.	Pengaruh Quality of School Life terhadap Perilaku Disiplin			
D.	Kerangka Teoritik	47		
E.	Hipotesis	50		
DADI	II METODE PENELITIAN			
Α.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	<i>-</i> 1		
	1. Variabel Penelitian			
ъ	2. Definisi Operasional	51		
В.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling			
	1. Populasi Penelitian	53		

	2. Sampei Penelluan		
	3. Teknik Sampling		55
C.			
D.	Validitas dan Reliabilitas		
Δ.	1. Validitas		65
	2. Reliabilitas		
E.	Analisis Data		
	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHA	SAN	
A.	Hasil Penelitian		
	1. Proses Pelaksanaan Penelitian		75
	2. Pelaksanaan Penelitian		78
	3. Deskripsi Hasil Penelitian		78
B.	Deskripsi dan Reliabilitas Data		
	1. Deskripsi Data		80
	2. Reliabilitas Data		
C.	Uji Hipotesis		
D.	Pembahasan		86
BAB '	V PENUTUP		
A.	Kesimpulan		93
	Saran		
DAFT	FAR PUSTAKA		
LAM	PIRAN		

DAFTAR TABEL

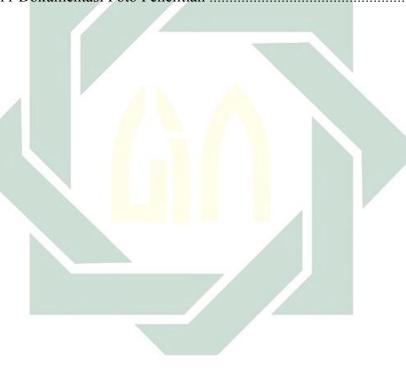
Tabel 3.1	Data Siswa Kelas X SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng	54
Tabel 3.2	Pemberian Skor Alternatif Jawaban	58
Tabel 3.3	Blue Print Skala Quality of School Life sebelum tryout	61
Tabel 3.4	Blue Print Skala Perilaku Disiplin sebelum tryout	64
Tabel 3.5	Blue Print Skala Quality of School Life sesudah tryout	67
Tabel 3.6	Blue Print Skala Perilaku Disiplin sesudah tryout	69
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Data	71
Tabel 3.8	Hasil Uji Normalitas Data	72
Tabel 3.9	Hasil Uji Linearitas Data	73
Tabel 4.1	Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4.2	Penyebaran Subjek Berdasarkan Usia	79
Tabel 4.3	Deskripsi Statistik	80
Tabel 4.4	Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 4.5	Deskripsi Data Berdasarkan Usia	82
Tabel 4.6	Hasil Üji Reliabilitas Data	
Tabel 4.7	Hasil Output Analisis Regresi Correlation	
Tabel 4.8	Hasil Output Analisis Regresi Sederhana Model Summary	84
Tabel 4.9	Hasil Output Analisis Regresi Sederhana Anova	85
Tabel 4.10	Hasil <i>Output</i> Analisis Regresi Sederhana Coefficients	85

DAFTAR GAMBAR



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian	102
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba	112
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas	119
Lampiran 4	Hasil Uji Prasyarat	120
Lampiran 5	Hasil Uji Hipotesis	121
Lampiran 6	Data Demografis	123
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian	124
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian	125
Lampiran 9	Data Mentah Skala Quality of School Life	126
Lampiran 10	Data Mentah Skala Perilaku Disiplin	129
Lampiran 11	Dokumentasi Foto Penelitian	132



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh quality of school life terhadap perilaku disiplin. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala likert dengan skala yang digunakan adalah skala quality of school life dan skala perilaku disiplin. Skala quality of school life menghasilkan reliabilitas sebesar 0,878 sedangkan untuk skala perilaku disiplin menghasilkan reliabilitas sebesar 0,843. Subjek dalam penelitian berjumlah 75 siswa dari jumlah populasi keseluruhan sebanyak 285 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik probability sampling. Sedangkan untuk teknik analisis datanya digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh quality of school life terhadap perilaku disiplin siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dalam tabel model summary pada analisis regresi linier sederhana, pengaruh quality of school life didapatkan hasil sebesar 56,6% terhadap perilaku disiplin. Sedangkan pada tabel correlation, terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 yang artinya bahwa semakin tinggi quality of school life maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin siswa di sekolah.

Kata Kunci: quality of school life, perilaku disiplin

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of quality of school life on disciplinary behavior. This research is a correlational study used data collection techniques in the form of a Likert scale with the scale used is the quality of school life scale and the disciplinary behavior scale. The quality of school life scale has a reliability of 0.878 while the disciplinary behavior scale has a reliability of 0.843. The subjects of this research were 75 students from a total population of 285 students. The sampling technique used in this research is probability sampling techniques. And for the data analysis technique used simple linear regression analysis. The results showed that there was an effect of quality of school life on student discipline behavior with a significance value of 0.000 < 0.05. In the table of model summary for simple linear regression analysis, the effect of quality of school life was 56.6% on discipline behavior. While in the table of correlation, there is a correlation coefficient of 0.669 which means that the higher the quality of school life, the higher the discipline behavior of students at school.

Keywords: quality of school life, disciplinary behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memberikan hak pendidikan kepada seluruh warganya yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 tepatnya Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah mengatur undang-undang. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan di negara Indonesia adalah bagian dari kewenangan pemerintah, sementara warga negara hanya mengikuti bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Ahmad, 2010).

Bagi suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu investasi, pendidikan sebagai bekal hidup serta kehidupan manusia yang berguna di masa sekarang dan di masa mendatang, pendidikan juga berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Sebagaimana aliran pendidikan pada kaum Empirisme, lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia (Sutirna, 2013). Pendidikan dinilai juga sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan, dimana setiap subsistem yang ada didalamnya telah tersusun rapi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Rangkaian dari tiap-tiap unsur atau komponen-komponen saling memiliki keterhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan (Djamarah, 2005).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989. Dalam undang-undang itu telah dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang "paripurna" dalam artian selaras, serasi, serta seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani.

Salah satu institusi pendidikan formal yang telah disediakan oleh pemerintah adalah sekolah. Saat ini sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu saja, namun fungsi lain dari sekolah adalah juga sebagai tempat pengembangan minat bakat siswa serta tempat untuk pembentukan moral dan karakter (Santrock, 2007). Lebih lanjut lagi, sekolah juga dinilai sebagai lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk dengan tujuan untuk membina serta mendidik generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang akan dibutuhkan di kemudian hari.

Perkembangan anak-anak dan remaja secara garis besar banyak dipengaruhi oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam Santrock (1998), berbagai peristiwa maupun pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh para remaja selama berada di lingkungan sekolah sangatlah mungkin mempengaruhi perkembangan dalam dirinya, seperti misalnya perkembangan dalam identitas diri, hubungan-hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya, gambaran hidup dan kesempatan untuk meraih karir, keyakinan terhadap

kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, batasan-batasan mengenai hal-hal apa saja yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak, serta pemahaman mengenai fungsi sosial yang ada diluar lingkungan keluarga (Desmita, 2017).

Murphy et al (1985) mengklaim bahwa "sekolah yang efektif ditentukan oleh suatu lingkungan yang aman dan rapi untuk belajar". Mereka berpendapat terdapat dua dimensi dalam variabel ini. Dimensi pertama, menunjukkan iklim dimana siswa dan staf bebas dari hal-hal yang membahayakan atau merugikan dirinya sendiri atau peralatan milik mereka. Dengan kata lain, siswa dapat merasa senang dan aman saat berada di sekolah dan tidak akan merasa ketakutan maupun terancam. Dimensi kedua dari atribut ini yaitu bahwa sekolah merupakan sebuah sistem penjagaan dan pelaksanaan disiplin. Sekolah yang efektif cenderung menekankan sedikit peraturan yang lebih spesifik dan mudah dimengerti, serta yang disetujui oleh siswa, guru, dan orangtua.

Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan bisa menjadi wadah bagi para siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Menurut Dusek (1991) terdapat dua fungsi utama sekolah bagi remaja, yang pertama ialah memberikan kesempatan bagi remaja agar mereka dapat tumbuh secara sosial maupun emosional; fungsi yang kedua yaitu berguna untuk memberikan bekal bagi para remaja dengan pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan agar mereka mampu menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Di negara Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bentuk institusi pendidikan, diantaranya institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan yang

mana salah satu bentuk institusi pendidikan berbasis keagamaan tersebut adalah berupa pondok pesantren.

Pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di Jawa Timur yang letaknya di Jombang, atau lebih tepatnya di daerah Cukir kecamatan Diwek kabupaten Jombang. Pondok pesantren tebuireng ini memiliki sejarah yang cukup panjang mengenai para kyai-nya serta proses yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren tersebut. Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas, baik dalam bidang pengabdian, pendidikan, serta perjuangan. Adapun kegiatan keseharian yang diterapkan dalam pondok pesantren ini juga cukup padat, dimulai dari sholat tahajud, sampai pada malam hari masih terdapat kegiatan lain diantaranya kegiatan belajar madrasah diniyah, muthola'ah, dan pengajian umum. Melihat beberapa jadwal kegiatan yang telah diatur oleh pihak pondok, hal tersebut menuntut para santri harus melaksanakan sejumlah peraturan dan tata tertib yang ada.

Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren tentunya berasal dari berbagai macam daerah dan mereka dituntut untuk menjalani aktivitasnya bersama teman-teman yang lain sesama santri tanpa mendapat pengawasan langsung dari orangtua. Dalam lingkungan pesantren para santri diwajibkan mengikuti setiap kegiatan maupun pendidikan yang ada di pesantren, baik pendidikan formal maupun nonformal, bahkan untuk menunjang keaktifan dan kedisiplinan para santrinya dalam kegiatan belajar mengajar, tidak jarang dari pihak pesantren menerapkan tata tertib dan peraturan-peraturan yang ketat. Salah

satu unit pendidikan formal yang ada dalam yayasan Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng adalah SMA A. Wahid Hasyim (SMA AWH).

Terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng diantaranya tidak boleh melakukan pergaulan bebas dengan sejenis maupun lawan jenis, tidak boleh membawa barang-barang elektronik, tidak boleh merokok maupun mengkonsumsi dan mengedarkan minuman keras, narkoba, atau sejenisnya, tidak boleh berkelahi dan melakukan penganiayaan, dan lain sebagainya. Jika peraturan-peraturan tersebut dilanggar, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Contoh dari hukuman tersebut adalah pemanggilan orangtua, digundul (bagi siswa) dan menggunakan jilbab pembinaan (bagi siswi), menulis surat-surat pilihan atau menghafal Al-Qur'an surat tertentu (Yaasin, Waqi'ah, Ar-Rohman), sampai sanksi yang terberat yaitu pendampingan tenaga ahli dan siswa dikembalikan ke orangtua.

Untuk pengoptimalan peran dan fungsi sekolah, perlu dilakukan berbagai usaha, dimana salah satunya dengan membentuk kebijakan tertentu yang disajikan dalam bentuk aturan dan tata tertib yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh setiap siswa. Dengan adanya aturan-aturan tersebut, diharapkan para siswa dapat melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan baik dan teratur sesuai peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah tidak berbanding lurus dengan kedisiplinan para siswa, karena pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan. Gunarsa (1995) mengatakan tindak pelanggaran kedisiplinan yang

banyak dilakukan antara lain membolos, keterlambatan, menyontek, dan perkelahian. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu indikasi bahwa masih rendahnya kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah.

Peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan sekolah sudah sepatutnya ditaati dengan baik oleh para siswa sebagai peserta didik. Tumbuhnya kesadaran dalam manaati norma atau aturan yang berlaku dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Namun pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa.

Masalah-masalah pelanggaran peraturan salah satu diantaranya adalah tindakan membolos sekolah. Wicaksono (2012) menemukan fakta bahwa puluhan pelajar dari beberapa sekolah sedang membolos yang kemudian terkena razia dan diamankan oleh petugas Satpol PP. Mereka terjaring razia ketika sedang asyik bermain game online disebuah warnet (warung internet) saat jam pelajaran sekolah.

Forum Sains (2011) juga menemukan fenomena-fenomena perilaku tidak disiplin yang terjadi di kalangan siswa SMA berawal dari keterlambatan masuk sekolah maupun pulang sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa memang terjadi penurunan ketidakdisiplinan di kalangan remaja khususnya kedisiplinan dalam penggunaan waktu.

Selain keterlambatan, perilaku membolos juga menjadi suatu hal yang biasa terjadi di kalangan remaja khususnya siswa SMA. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari para remaja. Hal ini sesuai dengan temuan tim Polresta Surakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Pemuda

Olahraga yang mengadakan razia pada pelajar dan berhasil menangkap 10 pelajar yang berkeliaran di tempat umum saat jam sekolah (Humas Polresta SKA, 2013).

Kebiasaan melakukan tindakan tidak disiplin yang sering dilakukan oleh para siswa tentu akan memberikan dampak yang negatif pada dirinya, misalnya mereka akan dikenai hukuman, di skorsing, tidak bisa mengikuti ujian, bahkan yang paling parah mereka juga bisa dikeluarkan dari sekolah. Siswa sebagai generasi penerus bangsa, semenjak dini haruslah diperkenalkan dengan normanorma sebagai nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang tertib, efektif, dan efisien.

Untuk bisa menegakkan norma-norma atau peraturan-peraturan agar dapat terlaksana dengan baik, benar, dan sesuai target, maka salah satu solusi yang bisa dilakukan yakni dengan menerapkan perilaku disiplin. Dengan penegakan perilaku disiplin, diharapkan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif. Bertindak dan berperilaku disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan seorang manusia, karena tanpa adanya perilaku disiplin akan membahayakan dirinya sendiri serta manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ashr ayat 1-3:

وَٱلْعَصْرِ ﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَنَ لَفِي خُسْرٍ ۞ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَنتِ وَتَوَاصَواْ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَواْ بِٱلصَّبْرِ ﴾ "Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah menyuruh manusia agar dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada dengan melakukan hal-hal atau perbuatan yang tidak memiliki nilai manfaat. Hal ini juga mengartikan bahwa Allah menyuruh manusia untuk senantiasa berperilaku disiplin dalam menggunakan waktu yang telah Allah berikan. Namun, perintah disiplin di sini tidak terbatas pada aspek waktu saja, tetapi disiplin yang juga diaktualisasikan pada semua aspek kehidupan, termasuk disiplin dalam menaati peraturan dan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah.

Peningkatan perilaku disiplin dalam dunia pendidikan penting untuk diperhatikan karena perilaku disiplin mempunyai dampak yang baik kedepannya. Penerapan disiplin di sekolah dapat membantu siswa dalam bersikap dan berperilaku penuh tanggung jawab sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Yang mana dengan sikap yang penuh tanggung jawab tersebut dapat mendorong para siswa untuk bersikap baik sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak para siswa yang belum sadar mengenai pentingnya penerapan perilaku disiplin bagi mereka. Masih banyak ditemui perilaku mereka yang tidak disiplin dan tidak mematuhi tata tertib.

Tu'u (2004) menyebutkan bahwa perencanaan dan implementasi disiplin sekolah memiliki tujuan agar siswa selalu berada dalam tugasnya, mendorong siswa bersikap baik, serta membantunya untuk bertingkah laku penuh tanggung jawab. Hurlock (1991) mendefinisikan disiplin sebagai salah satu cara mendidik individu guna mengembangkan arah diri dan kontrol diri serta membuat individu dapat menyesuaikan diri dengan tujuan agar ia dapat diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu, dengan perilaku disiplin diharapkan pula agar individu bisa bertindak serta mengambil keputusan dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendidik dapat mengontrol siswanya dengan baik, maka kedisiplinan merupakan proses untuk membantu anak mengubah tingkah lakunya ke arah lebih baik.

Pada lingkungan sekolah, fenomena kenakalan siswa merupakan hal yang sudah banyak terjadi. Fenomena ini bisa menjadi salah satu indikator kegagalan pendidikan kita dalam upaya membentuk para siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak baik, tangguh, dan berkarakter (Sindonews.com, 2017). Pelaku ketidak disiplinan pada beberapa fenomena di lingkungan sekolah banyak dilakukan oleh siswa dalam fase usia remaja. Hal ini kemudian dijelaskan dalam teori Erickson (Santrock, 2007) bahwa usia remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (identity versus identity confusion).

Masa remaja adalah sebuah fase peralihan dari masa kehidupan anakanak menuju masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja dikenal pula dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang memiliki peran penting dalam rentang kehidupan individu, suatu masa yang penuh perubahan-perubahan, sebagai usia yang bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa-masa mencari identitas, serta masa-masa yang tidak realistik.

Ali dan Asrori (dalam Muniroh, 2013) menambahkan bahwasannya pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja juga memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas.

Sebagai harapan bangsa, besar harapan bagi para remaja untuk dapat berperilaku yang baik dan sesuai dengan lingkungan mereka. Pentingnya penerapan perilaku disiplin diajarkan pada remaja karena diharapkan agar para remaja mampu melahirkan kepribadian, jati diri, serta sifa-sifat yang positif (Zulkarnain, 2008).

Transisi saat memasuki tahap sekolah menengah merupakan pengalaman normatif yang tentunya dialami oleh semua anak. Pengalaman saat memasuki tahapan ini dapat menimbulkan stres dikarenakan transisi terjadi secara berkelanjutan dengan banyaknya perubahan lain didalam diri individu, didalam keluarga, dan disekolah. Transisi ke kehidupan sekolah menengah akan menghadapkan siswa pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru yang harus mereka terima. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah lingkungan sekolah yang baru, guru maupun teman-teman baru, serta peraturan

dan norma yang harus mereka jalankan. Sementara tuntutan lain yang dihadapi siswa juga berasal dari tuntutan dalam bidang akademik, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab (Widiastono, dalam Wijaya, 2007). Hal itu seiring berjalannya waktu akan berkembang ketika dipengaruhi oleh kualitas kehidupan yang ada di sekolah atau disebut dengan *quality of school life*.

Quality of school life didefinisikan Karatzias, Power, dan Swanson (2001) sebagai kepuasan siswa didalam sekolah yang di tentukan oleh persepsi siswa terhadap dimensi-dimensi yang dimiliki sekolah dan pengalaman siswa selama berada di sekolah. Sebagian besar waktu para remaja banyak dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah haruslah dapat menjadi tempat yang nyaman dan kondusif untuk para siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam setting sekolah, quality of school life berperan penting salah satunya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pandangan dan perasaan siswa terhadap sekolah ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami di sekolah. Epstein (1981) mendefinisikan quality of school life sebagai penilaian siswa yang dipengaruhi oleh beberapa nilai-nilai atau dimensi-dimensi dari sekolah yang meliputi kepuasan siswa terhadap sekolah guna mengukur kesejahteraan siswa terhadap kehidupan sekolahnya mulai dari komitmen siswa terhadap tugas sekolah, serta hubungan siswa dengan gurunya.

Definisi *quality of school life* kemudian dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Batten dan William (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi oleh tujuh dimensi sekolah, dimana dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Pada dimensi umum yaitu kepuasan

siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya. Sedangkan pada dimensi spesifik yaitu hubungan dengan guru, sense of achievement (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah, peluang (opportunity) siswa dalam menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), serta adventure (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Menurut Amin (2016) faktor dari sekolah menyumbangkan 41,9% yang menyebabkan perilaku tidak disiplin dan pelanggaran tata tertib. Hal tersebut tidak terbatas pada iklim sekolah, tetapi juga sikap, ruangan kelas, serta kemampuan dari siswa itu sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan kebijakan kedisiplinan yang berlaku disekolah. Jika siswa merasa tidak nyaman dalam lingkungan sekolahnya, maka hal tersebut dapat membuat siswa bertindak tidak disiplin. Begitu pula sebaliknya, jika siswa merasa nyaman di lingkungan sekolahnya, hal tersebut akan membuatnya merasa betah dan akan menaati peraturan-peraturan yang ada.

Quality of school life memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki quality of school life yang positif akan menunjukkan pandangan serta perasaan yang positif pula terhadap sekolahnya. Pandangan dan perasaan positif yang dimiliki siswa akan membuat mereka nyaman saat berada di sekolah. Apabila siswa merasa nyaman berada di sekolah, maka siswa akan memiliki quality of school life yang lebih baik. Dengan quality of school life yang baik dapat membuat siswa memiliki keterikatan, komitmen, dan keterhubungan dengan sekolah. Keterikatan,

komitmen, dan keterhubungan yang dimiliki siswa akan dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin, hal tersebut sesuai dengan penelitian Febriani, dkk (2013). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah *quality of school life* berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah terdapat pengaruh Quality of school life terhadap Perilaku disiplin siswa?"

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim. Penelitian mengenai *quality of school life* maupun mengenai perilaku disiplin siswa sudah pernah diteliti sebelumnya baik dari dalam maupun luar negeri.

Njoroge & Nyabuto (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku disiplin membawa pengaruh baik pada pembelajaran maupun performa akademik siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wayson dan Pinnel (1994), yang menyatakan bahwa disiplin yang baik dapat membantu mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan. Ditambahkan pula penelitian

Sumantri (2010) yang menemukan fakta bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tu'u (2004) menjelaskan arti disiplin seringkali berkaitan dengan istilah tata tertib maupun ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti yaitu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Dan sebaliknya, istilah disiplin sendiri diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang ada pada kata hatinya.

Ditambahkan pula oleh Nansi dan Utami (2016) yang melakukan penelitian dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu tabel Isaac dam Michael. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert* dengan skala yang di gunakan adalah skala regulasi emosi dan skala kedisiplinan. Hasilnya menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, maupun ketertiban dengan nilai koefisien korelasi (r) yang di peroleh sebesar 0,329 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan Widi dkk (2017), penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan disiplin shalat lima waktu dengan kedisiplinan siswa SMA. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 207 siswa SMA Plemahan Kediri, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster sampling*. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan.

Luiselli, dkk (2005) melakukan penelitian dengan melibatkan subjek satu sekolah yang terdiri dari 550 siswa dan seluruh guru. Pada penelitian tersebut dilakukan langkah awal dengan memberikan intervensi pada guru dan sistem sekolah dengan tujuan agar sekolah dapat benyak memberikan contoh, tugas, serta penguatan perilaku positif yang mana hal tersebut bertujuan agar dapat dicontoh oleh semua siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika dalam semua lingkungan sekolah mendukung perilaku yang positif, maka hal tersebut dapat mengurangi permasalahan kedisiplinan dan meningkatkan performa akademik para siswa di sekolah guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mitchell & Bradshaw (2013) dengan melibatkan sebanyak 1902 siswa dari 37 sekolah dasar dengan hasil penelitian bahwa skor tinggi dari dukungan perilaku positif yang diberikan sekolah dapat membuat para siswa mendapat skor yang tinggi pula pada perilaku disiplin mereka di sekolah.

Penelitian lain yaitu Maharani dan Mustika (2016) yang melakukan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 120 siswa kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yaitu variabel kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan, dengan rincian peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tertutup memiliki presentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu peserta didik yang disiplin memiliki presentase sebesar 78,3% dan yang tidak disiplin sebesar 21,7%.

Febriani dkk (2013) melakukan penelitian terhadap 301 siswa dari moving class pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan teknik cluster random sampling, dengan dua skala yang digunakan yaitu skala kedisiplinan dan skala quality of school life. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dimana hasilnya menunjukkan bahwa semakin positif quality of school life maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan siswa, begitupun sebaliknya. Efek quality of school life berkontribusi sebesar 27,1% pada kedisiplinan dan 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek penelitian. Pada Febriani dkk (2013) menggunakan siswa kelas berpindah kelas XII SMAN 3 Semarang sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas X SMA. Penelitian Febriani (2013) menguji mengenai hubungan antara *quality of school life* dengan kedisiplinan siswa, sedangkan peneliti menguji mengenai pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa.

D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat kedepannya.

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan ditemukannya hasil dalam penelitian ini, diharapkan dapat menguatkan kembali penemuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan perilaku disiplin siswa.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, referensi, atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan perilaku disiplin pada siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dikembangkan dan diaplikasikan sebagai langkah-langkah untuk mendorong perilaku disiplin siswa.

b) Bagi siswa atau pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada anak didik agar berperilaku disiplin di sekolah dan lebih meningkatkan *quality* of school life agar kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif dan kondusif.

c) Bagi guru atau pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengingat untuk bisa menumbuhkan lingkungan sekolah yang mampu meningkatkan *quality of school life* agar siswa dapat berperilaku disiplin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga akan lebih terarah dan sistematis. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan secara ringkas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penelitian-penelitian sebelumnya, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah teori mengenai perilaku disiplin dan *quality of school life* yang meliputi definisi,

faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, serta informasi pendukung lainnnya.

Bab ketiga, merupakan bab yang menjelaskan mengenai uraian hasil penelitian mulai dari metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis yang digunakan.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas mengenai laporan hasil penelitian dimana didalamnya berisikan paparan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dan dilanjutkan dengan saran-saran baik bagi pihak sekolah ataupun bagi pihak lainnya yang membutuhkan untuk digunakan sebagai bahan referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Disiplin

1. Definisi Disiplin

Kata disiplin asalnya adalah dari bahasa latin yaitu "Disciplina" yang merujuk pada sebuah kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut juga hampir mirip dengan istilah dalam bahasa Inggris "Discipline" yang mempunyai arti: (1) taat, tertib, pengendalian tingkah laku, kendali diri, serta penguasaan diri; (2) latihan meluruskan, membantu, dan menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental dan karakter moral; (3) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku; (4) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki (Tu'u, 2004).

Hurlock (1991) mengatakan bahwa konsep populer dari "disiplin" adalah sama dengan "hukuman", konsep ini berpendapat disiplin dapat digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dimana tempat anak itu tinggal. Ditambahkan pula disiplin juga didefinisikan sebagai cara untuk mendidik individu untuk bersikap, berperilaku sesuai ketentuan, mengembangkan pengaturan dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan dapat diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana, Marcal (2006).

Slameto (2010) menjelaskan arti disiplin sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap segala macam bentuk peraturan. Dijelaskan pula bahwa terdapat berbagai macam perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh para siswa saat mereka terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya yaitu disiplin dalam jam masuk sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam menaati peraturan serta tata tertib yang ada. Disiplin dalam mengerjakan tugas didalamnya mencakup dalam menyelesaikan keteraturan tugas. bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta memahami dan mengerti mengenai materi yang dipelajari. Selanjutnya disiplin dalam mengikuti pelajaran mencakup kesiapan siswa saat mengikuti pelajaran dengan cara mencatat apa saja hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang dimengerti sehingga siswa dapat paham mengenai pelajaran yang diberikan.

Pendapat lain mengenai definisi disiplin dikemukakan oleh Santoso (2004), yang menjelaskan bahwa disiplin adalah sesuatu yang teratur. Kedisiplinan berperan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam diri seseorang untuk bertidak disiplin tanpa paksaan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap, tingkah laku, maupun

perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Yang mana sikap patuh tersebut muncul dari kesadaran diri tanpa dorongan atau paksaan dari luar, dan dengan adanya perilaku disiplin tersebut diharapkan dapat membuat individu diterima di lingkungan sosialnya.

2. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Marcal (2006), disiplin mempunyai empat aspek yaitu:

a. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan

Peraturan atau tata tertib sengaja dibuat untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik tidak hanya saat berada di lingkungan sekolah, tapi juga saat diluar lingkungan sekolah. Peraturan yang dibuat berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan hal-hal yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan diperoleh oleh siswa jika melanggar peraturan tersebut.

b. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman

Kesadaran merupakan keadaan mengerti, dalam hal ini kesadaran mengarah pada pemahaman siswa untuk dapat melaksanakan tugas sesuai pedoman yang ada. Diberikannya pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman tersebut dibuat guna untuk mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku di sekitarnya. Maka ketika ia melakukan atau pun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab yang berarti ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.

d. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, ikhlas.

Prijodarminto (1994) mengemukakan bahwa sikap disiplin dapat dilihat pula melalui tiga aspek, diantaranya:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap patuh, tertib, serta taat sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik terhadap sistem peraturan perilaku, norma, kriteria maupun standar yang sedemikian rupa sehingga dapat memunculkan pemahaman dan kesadaran yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dikemudian hari.
- c. Perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Beberapa aspek perilaku disiplin menurut Durkheim (1990) diantaranya adalah:

- a. Keinginan akan adanya keteraturan. Keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini.
- b. Pengendalian diri. Seseorang yang disiplin akan memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi karena ia harus menyesuaikannya dengan realita yang ada.

Berdasarkan beberapa aspek perilaku disiplin yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menggunakan aspek perilaku disiplin menurut Marcal (2006) yang menyebutkan aspek perilaku disiplin diantaranya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, tanggung jawab, dan yang terakhir adalah kejujuran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain (Suradi, 2011):

a. Faktor Eksternal

1. Keadaan Keluarga

Keluarga memegang peranan yang krusial dalam penerapan perilaku disiplin siswa. Lingkungan rumah atau lingkungan keluarga, seperti misalnya adanya ketidak teraturan, kurangnya perhatian dari orangtua, pertengkaran, sikap masa bodoh terhadap tumbuh kembang anak,

tekanan, dan sibuk dengan urusannya masing-masing dapat berpengaruh pada terbentuknya perilaku disiplin siswa.

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Tipe kepemimpinan guru, pendidik, maupun lingkungan sekolah yang otoriter dan senantiasa melakukan penekanan atas kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan keadaan siswa. Perbuatan yang seperti itu dapat mengakibatkan siswa menjadi apatis dan berpura-pura patuh. Hal itu akan menjadikan siswa bersikap agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

3. Keadaan Masyarakat

Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, kedisiplinan yang dimiliki siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat berkondisi baik maka pengaruh yang didapat juga akan baik dan begitupun sebaliknya. Lingkungan masyarakat atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa.

b. Faktor Internal

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif dalam hal ini dijelaskan sebagai kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk bisa mereka kuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

2. Minat

Minat merupakan suatu hasrat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan yang terakhir adalah kesadaran serta kemauan siswa untuk belajar.

3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat memicu terjadinya suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perilaku taat atau disiplin bisa terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam penerapan perilaku disiplin motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku disiplin dijelaskan oleh Semiawan (dalam Lestari, 2011) yaitu:

- a. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif yang berguna sebagai landasan untuk membentuk perilaku disiplin.
- Keteraturan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan yang telah dibuat.

- c. Keteladanan yang bisa berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti misalnya disiplin belajar tepat waktu.
- d. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- e. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

Dari penjelasan di atas, menurut Suradi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin adalah berasal dari faktor eksternal dan faktor internal, dimana faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat. Sedangkan pada faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi.

3. Unsur-Unsur Perilaku Disiplin Siswa

Diterapkannya perilaku disiplin diharapkan dapat membuat para siswa berperilaku sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan kelompok sosialnya, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Hurlock menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplinkan yang digunakan yang meliputi peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman yang diberikan saat terjadi pelanggaran peraturan, penghargaan atau *reward* untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam menjalankan peraturan tersebut, serta cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

a) Peraturan

Pokok dari penerapan disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan pola yang sebelumnya telah ditetapkan untuk suatu tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orangtua, guru, atau teman bermain yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang telah disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu yang berguna untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri seorang siswa. Di sekolah, yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol perilaku dan tata tertib siswa adalah dari pihak guru.

Menurut Arikunto (1993), semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus terdiri dari tiga unsur diantaranya adalah:

- Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang
 Misalnya jika seorang siswa terlambat datang ke sekolah, maka ia harus
 lapor ke bagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat
 yang kemudian harus diserahkan pada guru yang sedang mengajar di
 kelas.
- Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan

Misalnya jika seorang siswa terlambat namun ia tidak melapor ke bagian pengajar, maka dianggap tidak masuk sekolah dan setibanya di kelas tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. 3. Cara dan prosedur untuk menyampaikan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut

Misalnya peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orangtua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali setelah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.

Terdapat beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, salah satunya yaitu disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan juga siswa baik secara umum maupun perwakilan dan kelompokkelompok siswa misalnya berdasarkan kelas, jenis kelamin, atau gabungannya dan dilakukan secara bertahap.

- 1. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat bersama dengan orangtua siswa untuk mendapatkan saran-saran dan pengesahan peraturan. Tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dinilai sebagai milik sekolah dan orangtua, sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut mendapat bantuan dan dukungan dari pihak ketiga.
- Disusun oleh pihak sekolah sendiri, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah meminta saran-saran tertulis dari orangtua dan siswa.
- Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai perwakilan, lalu konsepnya dikonsultasikan pada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan, yang kemudian dapat diberlakukan secara umum oleh sekolah.

4. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan dari pihak siswa maupun orangtua siswa dan dapat dijadikan sebagai penopang berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib sekolah, (Arikunto, 1993).

Jadi, dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah ada baiknya turut melibatkan pihak sekolah itu sendiri, siswa, serta orangtua siswa yang bertujuan agar semua yang sudah disusun atau disepakati bersama dapat dijalankan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

b) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin "Punire" yang memiliki arti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai akibat, pembalasan, atau ganjaran. Dari definisi tersebut, tersirat arti bahwa kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran ini dilakukan dengan sengaja atau dalam artian bahwa orang tersebut menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah sesuatu yang salah, namun tetap dilakukan.

Hukuman diartikan pula sebagai penderitaan yang diberikan atau diberikan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan lain sebagainya) sesudah terjadinya kejahatan, kesalahan, atau pelanggaran, (Purwanto, 1993).

Hukuman dapat berfungsi untuk mendidik, menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, dan memberi motivasi agar tidak melakukan perilaku yang tidak di terima. Hukuman juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang mempunyai ragam bermacammacam. Perlu diketahui terdapat beberapa alat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan yakni diantaranya perintah, larangan, pembiasaan, anjuran, dan hukuman.

Menurut Hurlock (1993), hukuman memiliki tiga peran penting dalam pendidikan kedisiplinan:

- Fungsi hukuman yakni untuk menghindari adanya pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- 2. Fungsi hukuman untuk mendidik. Sebelum anak mengerti mengenai peraturan, mereka dapat belajar bahwa ada tindakan tertentu yang benar dan ada pula tindakan tertentu yang salah. Dan apabila mereka melakukan tindakan yang salah, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Begitupun sebaliknya, apabila mereka melakukan tindakan yang benar, maka mereka tidak akan mendapatkan hukuman.
- Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan/diterima.

Didalam hukuman juga terdapat nilai positif dan negatif, yakni diantaranya:

- a) Nilai positif hukuman
 - 1. Secara psikologis, hukuman dapat mengarahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban.

- Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah, malas, dan sebagainya.
- Dengan adanya hukuman, anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban, sehingga timbullah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan perbuatan buruk.
- 4. Berdasarkan pengalaman, apabila melakukan pelanggaran tata tertib maka akan dikenai hukuman.

b) Nilai negatif hukuman

- 1. Karena adanya hukuman, hubungan antara guru dan murid menjadi renggang.
- 2. Karena adanya hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar, (Ahmadi, 1989).

Suwarno (1988) dalam pemberian hukuman, terdapat syarat-syarat tertentu yang harus diperhatikan, yakni:

- 1. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.
- 2. Hukuman harus dilakukan seadil-adilnya.
- 3. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud dari hukuman yang ia terima.
- 4. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, tidak pada saat sedang marah.
- 5. Hukuman harus sesuai dengan usia anak.
- 6. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kiat hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.

- 7. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf atau ampunan.
- 8. Hukuman diberikan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan terakhir setelah segala cara sudah dilakukan.
- Yang berhak memberikan hukuman hanya mereka yang cinta pada anak saja, karena jika tidak berdasarkan cinta maka hukuman tersebut akan bersifat balas dendam.

c) Ganjaran, Penghargaan, atau Reward

Menurut Anshari (dalam Kusuma, 1973) ganjaran merupakan alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan, serta tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi contoh tuladan bagi teman-temannya yang lain.

Sedangkan menurut Purwanto (1993) ganjaran didefinisikan sebagai salah satu alat pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mendidik anak agar anak dapat merasa senang karena pekerjaan atau perbuatan yang telah ia lakukan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik karena ia telah mendapatkan hasil yang baik yang telah dicapainya dalam proses belajar. Diberikannya ganjaran dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan atau perbuatan yang baik dan terpuji. Pemberian ganjaran sendiri dapat berupa pujian, hadiah, penghormatan, ataupun tanda penghargaan.

d) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai untuk memberikan memotivasi, pendidikan, serta memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang-orrang yang dianggap berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semua itu merupakan bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat untuk memberikan motivasi belajar pada siswa (Hurlock, 1993).

Hurlock juga menjelaskan bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, diantaranya:

- 1. Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, maka hal tersebut dapat memacu proses belajar (prestasi) siswa. Ini di sebabkan karena ada nilai pendorongnya.
- 2. Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa ia mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- 3. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang-orang yang berkuasa. Anak akan kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.

4. Tujuan Disiplin

Penerapan perilaku disiplin dalam dunia pendidikan tidak ditujukan sebagai suatu tindakan pembatasan pada kebebasan siswa dalam berbuat sesuatu sesuai dengan kehendaknya, akan tetapi penerapan perilaku disiplin tidak lain bertujuan untuk mengarahkan siswa pada sikap yang penuh tanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik, sesuai, dan teratur.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk sikap atau perilaku yang sedemikian rupa hingga dapat sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya maupun tempat individu itu diidentifikasikan.

Schaefer (1980) menyebutkan tujuan disiplin diantaranya adalah:

- a) Tujuan jangka pendek yaitu agar anak dapat terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas dan sesuai untuk dirinya.
- b) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan menerapkan pengendalian diri anak tanpa terpengaruh pengendalian dari luar dirinya.

Disiplin identik dengan usaha untuk mengontrol, menahan, dan menyekat. Namun sebenarnya fungsi lain dari penerapan disiplin adalah untuk melatih dan mendidik agar individu dapat berperilaku lebih baik dalam hal keteraturan sehingga segala aktivitas atau kegiatan dapat terselesaikan dengan baik, rapi, dan sesuai dengan tanggung jawab.

Fachrudin (1989) menegaskan bahwa tujuan dasar dilakukannya penerapan perilaku disiplin diantaranya adalah:

- a) Membantu para siswa agar mereka memiliki pribadi yang matang serta dapat mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan tidak bertanggung jawab.
- b) Membantu anak didik untuk dapat menyelesaikan dan mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan serta menciptakan situasi atau kondisi yang membuat siswa merasa senang selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga mereka bisa menaati semua peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku atau sikap seseorang menuju ke dalam pola yang telah disetujui oleh lingkungan tempat ia berada.

5. Fungsi Disiplin

Manusia hidup di dunia ini pada dasarnya membutuhkan suatu norma atau aturan sebagai arahan dan pedoman guna mempengaruhi jalan kehidupan, pun demikian dalam kehidupan lingkungan sekolah, diperlukan adanya tata tertib untuk keberlangsungan proses belajar. Dengan berperilaku disiplin akan membuat individu memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, berperilaku yang baik, dan akan menciptakan suatu pribadi yang taat pada peraturan.

Menurut Gunarso (2000) disiplin diperlukan dalam pendidikan anak agar anak dapat dengan mudah untuk:

- a) Menyerap pengetahuan serta pengertian sosial mengenai hak milik orang lain.
- b) Mengerti dan menuruti atau menaati untuk menjalankan kewajibannya secara langsung.
- c) Mengerti mengenai mana-mana saja hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- d) Belajar mengendalikan keinginan diri sendiri dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- e) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Sedangkan fungsi disiplin menurut Tu'u (2004) diantaranya meliputi:

a) Menata kehidupan bersama

Salah satu fungsi dari disiplin yaitu untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial tertentu atau dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, hubungan antar individu akan senantiasa baik tanpa adanya konflik yang terjadi.

b) Membangun kepribadian

Lingkungan dengan disiplin yang baik, akan sangat memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Tidak terkecuali pada seorang siswa yang kepribadiannya sedang dalam masa pertumbuhan, tentu lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang, dan tentram akan sangat berperan dalam membangun kepribadian dalam dirinya.

c) Melatih kepribadian

Perilaku, sikap, serta pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tinggi tidaklah serta merta terbentuk dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat terbentuk melalui suatu proses yang relatif panjang, dimana salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut yakni dilakukan melalui pembiasaan.

d) Pemaksaan

Penerapan perilaku disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dari kesadaran diri sendiri. Disiplin yang berasal dari kesadaran diri sendiri akan berpengaruh lebih baik. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, dapat bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Begitupun sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari luar.

e) Hukuman

Didalam tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang menuntut para siswa untuk menaatinya. Sisi lainnya yakni berisi sanksi atau hukuman bagi siapapun yang dengan sengaja melanggar tata tertib. Ancaman mengenai sanksi atau hukuman sangat penting diberikan karena dapat memberi kekuatan serta dorongan bagi siswa untuk mematuhinya. Tanpa adanya ancaman sanksi atau hukuman, dorongan untuk patuh terhadap tata tertib akan mengalami penurunan.

f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses serta kegiatan belajar mengajar supaya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan yang diperuntukkan bagi para guru dan para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu, yang kemudian dipraktekkan secara konsekuen dan konsisten. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tentram, tertib, tenang, dan teratur. Lingkungan yang seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi para siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya perilaku disiplin dalam menaati aturan dan tata tertib, siswa akan merasa aman karena mereka dapat mengetahui manamana saja hal-hal yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan. Hal ini akan memberikan dampak atau pengaruh dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah.

B. Quality of School Life

1. Definisi Quality of School Life

Konsep yang memiliki kemiripan dengan *quality of school life* adalah iklim sekolah dan *school well-being*. Sebenarnya ketiga konsep tersebut memiliki definisi yang berbeda-beda. Iklim sekolah menurut Howard (dalam Razak, 2006) didefinisikan sebagai keadaan sosial dan budaya sebuah

lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang-orang yang ada didalamnya. Sedangkan untuk *school well-being* didefinisikan oleh Konu dan Rimpela (dalam Ahmad, 2010) sebagai sebuah keadaan sekolah yang dapat memungkinkan seorang individu merasa puas akan kebutuhan dasarnya (*having*, *being*, *loving*, *and health*).

Perbedaan utama yang paling mendasar dari ketiga konsep di atas yaitu *quality of school life* diawali dengan adanya persepsi yang dapat memunculkan penilaian siswa terhadap kondisi lingkungan sekolahnya. Ketika penilaian tersebut mengarah pada rasa puas dan kesejahteraan yang dialami individu, maka dapat disebut dengan *school well-being*. Sedangkan untuk konsep iklim sekolah, lebih mengarahkan pada terbentuknya perilaku yang khas dari orang-orang yang ada di sekolah.

Menurut Epstein, *quality of school life* sebagai penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah, serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan gurunya. Linnakyla (1996) menjelaskan *quality of school life* sebagai derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa yang dirasakan secara umum mengenai kehidupan sekolahnya, yang dapat dipandang sebagai pengalaman positif atau pengalaman negatif siswa di lingkungan sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan didalamnya.

Sejalan dengan pengertian diatas, Octyavera (2009) juga mendefinisikan bahwa *quality of school life* merupakan hasil dari persepsi kesejahteraan yang dirasakan oleh para siswa terhadap aspek-aspek yang dimiliki sekolahnya, yaitu yang pertama aspek psikososial yang meliputi guru dan siswa, aspek fisik yang meliputi ukuran sekolah dan lingkungan disekitarnya, selanjutnya aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum yang digunakan di sekolah, dan yang terakhir adalah aspek organisasional yang meliputi fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengalaman siswa saat berada di sekolah.

Pengertian *quality of school life* kemudian dijelaskan oleh Batten dan William (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dari sekolah. Dimensi-dimensi tersebut mencakup tujuh dimensi, dengan dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Dimensi umum ini berisi mengenai kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap keadaan atau kehidupan sekolahnya. Sedangkan dimensi spesifik berisi mengenai hubungan siswa dengan guru, perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan di sekolah (*sense of achievement*), peluang yang dimiliki siswa untuk menghadapi masa depan (*opportunity*), pembentukan identitas siswa di sekolah, serta tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh siswa dari sekolah (*adventure*).

Quality of school life menurut Yu dan Lee merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan dan kebutuhan yang dirasakan siswa, yang

selanjutnya dapat berpengaruh pada perilaku dan aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. *Quality of school life* juga didefinisikan pada sejauh mana seorang siswa memberikan penilaian secara menyeluruh mengenai apa-apa saja keuntungan yang bisa didapatkan siswa dari *quality of school life* (Almaliki, 2018). Terdapat bukti empiris yang menyatakan bahwa *quality of school life* dapat membuat siswa untuk mau belajar dengan giat, mungkin karena mereka menikmati tugas dan kewajibannya yang kemudian hal tersebut dapat berpengaruh pada kinerja yang lebih tinggi (Wu dan Yao, 2006).

Quality of school life mengacu pada keadaan senang tidaknya lingkungan sekolah bagi seorang siswa. Tujuan pokoknya adalah mengembangkan lingkungan sekolah yang sangat baik bagi siswa. Quality of school life menghasilkan lingkungan sekolah yang bisa membuat siswa merasa betah dan nyaman berada di sekolah. Quality of school life yang dimiliki secara positif oleh siswa membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolah. Keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang dirasakan siswa dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa-siswa tersebut McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa quality of school life merupakan pandangan atau penilaian siswa mengenai aspek-aspek sekolahnya, baik aspek formal maupun aspek informal,

pengalaman sosial, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompoknya.

2. Aspek-aspek Quality of School Life

Quality of school life yang dikembangkan oleh Batten, Miller, dan Ainley (dalam Almaliki, 2018) terdiri dari enam aspek, yaitu:

a. Kepuasan siswa secara umum di sekolah (general satisfaction)

Aspek ini menjelaskan mengenai kesejahteraan dan kepuasan siswa secara menyeluruh mengenai sekolahnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang dapat menimbulkan afeksi positif (yang menyenangkan) ataupun sebaliknya bagi siswa selama ia berada di sekolah.

b. Hubungan dengan guru (relationship with teachers)

Aspek ini menjelaskan mengenai persepsi siswa akan kualitas interaksi mereka dengan para guru di sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (dalam Ubaidah, 2004) mengenai pandangan siswa akan kualitas hubungan dengan guru yang baik mengungkapkan bahwa perhatian guru kepada siswa sebagai seorang manusia merupakan faktor yang penting.

c. Motivasi berprestasi (sense of achievement at school)

Aspek ini merefleksikan mengenai rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori "self worth" mengenai motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Covington & Beery, dalam Robert S. Fieldman (dalam Ubaidah, 2004), disebutkan bahwa perilaku beprestasi siswa diarahkan untuk mempertahankan konsep diri yang positif

tentang kemampuannya, sedangkan perasaan berharga seorang siswa tergantung pada kondisi sukses atau gagal yang dialaminya.

d. Peluang (*opportunity*)

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan siswa bahwa pendidikan yang diterimanya selama berada di sekolah merupakan hal yang penting bagi masa depannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mengajarkan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan ke masa depan. Hal ini berarti sekolah mengukur secara realistis apa-apa saja yang dibutuhkan dan perlu diketahui siswa untuk menghadapi masa depannya (Ubaidah, 2004).

e. Identitas (sense of identity)

Aspek ini menjelaskan mengenai *identity*, yang dimaksud dalam hal ini adalah *social identity*. Teori *social identity* dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Ubaidah, 2004) adalah cara individu melihat dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau komunitas.

f. Perasaan berharga (student's self-esteem)

Aspek ini menjelaskan perasaan harga diri siswa sebagai seorang pribadi yang disebut juga dengan istilah *self-esteem*. Perkembangan *self-esteem* pada seorang individu dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pribadi individu tersebut dengan pengalaman sosial yang dialaminya. Pengalaman sosial siswa akan lebih banyak didapatkan dari interaksi yang dilakukannya di sekolah, baik interaksi dengan teman sebaya, guru

ataupun dengan individu-individu lainnya yang ada di sekolah (Ubaidah, 2004).

Lebih lanjut menurut Mok & Flynn (dalam Ubaidah, 2004) terdapat beberapa aspek yang turut serta mempengaruhi kepuasan siswa selama berada di sekolah yaitu:

- a. Aspek fisik sekolah, mencakup ukuran sekolah dan kondisi lingkungan sekitar sekolah.
- b. Aspek belajar, mencakup kurikulum serta standar yang telah diterapkan di sekolah dalam hal akademik, kedisiplinan dan lain sebagainya.
- c. Aspek organisasi, mencakup fasilitas dan tipe sekolah, misalnya apakah sekolah tersebut termasuk dalam tipe sekolah swasta, keagaamaan, atau lain sebagainya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas menurut Batten, Miller, dan Ainley (dalam Almaliki, 2018) *quality of school life* terdiri dari enam aspek yaitu kepuasan siswa secara umum di sekolah (*general satisfaction*), hubungan dengan guru (*relationship with teachers*), motivasi berprestasi (*sense of achievement at school*), peluang (*opportunity*), identitas (*sense of identity*), dan perasaan berharga (*student's self-esteem*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Quality of School Life

Schmidt (dalam Almaliki, 2018) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap *quality of school life*, yaitu:

- a. Kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah
 Siswa yang positif dalam evaluasi kehidupan mereka di sekolah akan lebih mungkin untuk mengalami perasaan kesejahteraan umum.
- b. Commitment to class work atau tingkat minat siswa
 Dalam tugasnya yang didorong oleh kesempatan pendidikan yang tersedia.
 Siswa yang merasa tugas kelas dan tugas lainnya adalah sesuatu yang menarik dan penting, maka hal tersebut dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran.
- c. Reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid Hubungan antara guru dan murid mungkin menjadi kunci dalam pemahaman siswa mengenai prosedur sekolah, perbedaan perilaku siswa, dan sikap otoritas di dalam dan luar sekolah.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor *quality of school life* menurut Schmidt (1992) ada tiga yaitu meliputi kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah, *commitment to class work*, dan terakhir reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid.

C. Pengaruh Quality of School Life terhadap Perilaku Disiplin

Quality of school life adalah penilaian siswa mengenai aspek-aspek formal maupun informal dari kehidupan sekolah, seperti misalnya kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas serta hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. Quality of school life juga merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan serta

kebutuhan yang dirasakan oleh siswa, yang selanjutnya dapat berpengaruh pada perilaku dan aktivitas siswa selama berada di sekolah.

Dalam *setting* sekolah, *quality of school life* memegang peranan penting dalam menumbuhkan pandangan dan perasaan positif yang dirasakan siswa saat berada di sekolah. Dengan pandangan dan perasaan yang positif itulah yang bisa membuat para siswa mampu berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Disiplin didefinisikan sebagai suatu sikap, perbuatan, maupun tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, serta norma yang berlaku, dimana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri. Untuk menumbuhkan perilaku disiplin di sekolah, penting bagi para siswa untuk memiliki *quality of school life* yang positif. Dengan adanya *quality of school life* yang positif, dapat membuat para siswa merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang tinggi dengan sekolah sehingga hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin.

Febriani dkk (2013) membuat sebuah penilitian korelasional yang menguji skala *quality of school life* dengan perilaku disiplin pada siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin positif *quality of school life* maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Sumbangan efektif *quality of school life* terhadap perilaku disiplin yang didapatkan yaitu sebesar 27,1%. sehingga dapat dikatakan bahwa

quality of school life memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku disiplin siswa di sekolah.

D. Kerangka Teoritik

Seperti yang telah diketahui bahwa masa remaja merupakan masa-masa peralihan dimana pada masa ini banyak perubahan-perubahan yang dialami, mulai dari perubahan fisik, emosi, kognisi, maupun sosial (Hurlock, 1980). Pada aspek kehidupan sosial, dalam hal ini masa remaja memiliki kesempatan yang lebih luas untuk dapat berwawasan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para remaja terutama kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para remaja terutama kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar rumah, salah satunya kegiatan di sekolah.

Asal kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "Disciplina" yang merujuk pada sebuah kegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris juga terdapat istilah yang hampir sama yaitu "Discipline" yang mempunyai arti: (1) taat, tertib, pengendalian tingkah laku, kendali diri, serta penguasaan diri; (2) latihan meluruskan, membantu, dan menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental dan karakter moral; (3) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku; (4) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki (Tu'u, 2004).

Menjadi sebuah permasalahan mengingat betapa pentingnya perilaku disiplin bagi siswa, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perilaku-perilaku yang dilakukan siswa yang tidak mencerminkan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Penelitian Yusuf (2002) mengatakan bahwa seorang siswa

dapat dikatakan berperilaku disiplin ketika ia mampu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Ditambahkan pula Tidjani (2010) yang mengungkapkan bahwa disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati serta menjalankan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk taat pada perintah, keputusan, maupun peraturan yang berlaku. Dengan kesimpulan bahwa disiplin merupakan sikap mematuhi ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dreikurs dan Cassel (1990) menemukan hal-hal yang berhubungan dengan disiplin dalam sistem pendidikan merupakan sesuatu yang dilematis, yaitu rendahnya kesadaran dalam berperilaku disiplin, lebih dari itu disiplin dalam tata tertib pada suatu lembaga pendidikan dirasakan sebagai paksaan. Akibatnya, siswa belum banyak menyadari bahwa disiplin menjalankan tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi para siswa, dan akan membawa manfaat kedepannya.

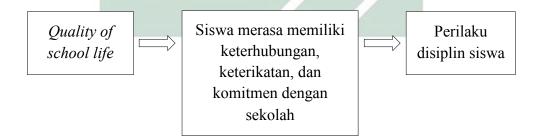
McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) mengemukakan bahwa *quality of school life* yang positif yang dimiliki para siswa mampu membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang tingi dengan sekolah. Adanya keterhubungan, keterikatan, serta komitmen yang dimiliki oleh para siswa tersebut dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa-siswi tersebut.

Hasil penelitian Amir (2016) mengatakan bahwa faktor lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pelanggaran siswa dengan presentase terbesar yaitu 41,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi ketidak disiplinan yang

dilakukan siswa. Jika siswa merasa tidak nyaman dalam lingkungan sekolahnya, maka hal tersebut dapat membuat siswa bertindak tidak disiplin. Begitu pula sebaliknya, jika siswa merasa nyaman di lingkungan sekolahnya, hal tersebut akan membuatnya merasa betah dan akan menaati peraturan-peraturan yang ada.

Ozer (dalam Dupper, 2010) siswa yang merasa lebih terhubung dengan sekolah menunjukkan tingkat yang lebih rendah dalam gangguan emosi, perilaku tidak disiplin, dan agresi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dupper (2010) bahwa hubungan positif yang terjalin antara siswa dengan guru yang merupakan salah satu dimensi dari *quality of school life* dapat meningkatkan keterhubungan dan keterikatan siswa dengan sekolah dan disiplin kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka teoritik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Quality of school life* berpengaruh terhadap Perilaku disiplin siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian (Suryabrata, 1998). Variabel penelitian merupakan obyek penelitian yang memiliki variasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yang meliputi:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quality of school life*.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perilaku disiplin.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah sebuah informasi ilmiah dari sebuah penelitian yang berguna untuk menunjukkan cara mengukur variabel (Singarimbun & Effendi, 1989). Definisi operasional merujuk pada peneliti

atas caranya dalam mengukur suatu variabel. Pada penelitian ini, peneliti mengoperasionalkan *quality of school life* dan perilaku disiplin sebagai variabel alat ukur. Dari masing-masing variabel tersebut, definisi secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perilaku Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai sikap, perbuatan, atau tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku. Yang mana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran dalam diri sendiri. Selanjutnya untuk variabel perilaku disiplin diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Anton (2016) dengan berdasarkan pada teori Marcal (2006) yang mengacu pada beberapa aspek diantaranya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran melaksanakan tugas sesuai pedoman, tanggung jawab, dan kejujuran.

b. Quality of School Life

Quality of school life merupakan penilaian siswa mengenai aspekaspek formal maupun informal dari sekolah, seperti kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. Pada variabel quality of school life diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Almaliki (2018) yang dikemukakan oleh Batten, Miller, dan Ainley (2004) dengan aspek-aspek didalamnya meliputi general

satisfaction, relationship with teacher, sense of achievement at school, opportunity, sense of identity, dan student's self-esteem.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian (bahan penelitian), dapat berupa populasi (*universe*) atau sampel. Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan dapat memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2010). Populasi juga didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Arikunto (2010) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang di teliti serta memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi adalah seluruh objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA A. Wahid Hasyim Pondok Pesantren Tebuireng Jombang kelas X yang seluruhnya berjumlah 285 siswa. Alasan pemilihan subjek kelas X adalah dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan kesiswaan dari sekolah tersebut, dijelaskan bahwa pelaku yang cenderung lebih sedikit melakukan pelanggaran peraturan sekolah berasal dari kelas X. Karena sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas

X dibandingkan kelas XI dan XII, maka hal tersebut dinilai dapat menggambarkan tingginya perilaku disiplin yang diterapkan oleh kelas X. Berikut penjabaran populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Data siswa kelas X SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng 2018/2019

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	144
Perempuan	141
Total	285

2. Sampel Penelitian

Dikarenakan jumlah populasi yang terlalu besar dan peneliti memiliki keterbatasan tenaga, waktu, dan juga dana untuk menjangkau seluruh populasi, karena jumlah populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti hanya meneliti sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau yang lebih dikenal dengan nama sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Zuriah (2006) sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Alasannya karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel melainkan dapat dilakukan dengan rumus serta perhitungan yang sederhana. Selain itu, penggunaan

rumus ini juga akan menghasilkan jumlah sampel yang relatif lebih besar dibandingkan beberapa rumus lain, sehingga karakteristik dari populasi akan lebih terwakili. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin untuk tingkat kesalahan sebesar 10% yang kemudian dikemukakan kembali oleh Prasetyo (2006) dengan penjabaran sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n: Jumlah elemen/anggota sampel

N: Jumlah elemen/anggota populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%

$$n = \frac{285}{1 + 285(0.1)^2}$$

$$= 75$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 siswa kelas X SMA A. Wahid Hasyim Pondok Pesantren Tebuireng.

3. Teknik Sampling

Pengertian teknik sampling menurut Margono (2004) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik simple random sampling. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk menjadi sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini dianggap sama tanpa perlu memperhatikan strata yang ada. Dalam penelitian ini, siswa dari kelas X tidak dianggap memiliki strata yang berbeda, oleh karena itu teknik yang digunakan adalah simple random sampling.

Prasetyo (2006) menjelaskan bahwa teknik *simple random sampling* adalah teknik yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dimana dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Selain itu, teknik ini dipakai karena populasi penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya (kurang dari 1000).

Cara untuk mendapatkan sampel dengan teknik *simple random sampling* dalam penelitian ini yaitu menggunakan cara sistematis atau ordinal. Vockel (dalam Wijaya, 2017) definisi cara sistematis atau ordinal merupakan teknik untuk memilih sampel melalui peluang dan sistem tertentu dimana pemilihan anggota sampel setelah dimulai dengan pemilihan secara acak untuk data pertama dan berikutnya setiap interval tertentu. Dimana akan diambil 75 dari 285 anggota populasi.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Oleh karena itu penggunaan instrumen dalam penelitian berguna untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner.

Maksud penggunaan instrumen dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan *skala Likert. Skala Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam *skala likert*, digunakan dua jenis pernyataan yakni *favorable* untuk pernyataan yang mendukung atau berpihak pada objek yang diukur dan *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku disiplin dan *quality of school life*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian pertama

Pada bagian pertama ini berisi data subjek dan petunjuk untuk pengisian skala. Subjek diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan. Pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif pilihan jawaban pada tiap itemnya,

yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Antara Tidak Sesuai dan Sesuai (ATS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Penggunaan instrumen kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban. Alasannya karena kuesioner tersebut mampu mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral atau antara sesuai dan tidak sesuai, sehingga respon yang diberikan cukup bervariasi (Azwar, 2012).

Menurut Azwar (2012) setiap pilihan jawaban memiliki kriteria penilaian tersendiri. Berikut adalah penilaian dari masing-masing alternatif jawaban:

Tabel 3.2 Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Simbol	Alt <mark>ern</mark> atif <mark>Ja</mark> wab <mark>an</mark>	Fa	vorable	Unfavorable
STS	Sangat Tidak Sesuai		1	5
TS	Tidak Sesuai		2	4
ATS	Antara Tidak Sesuai dan Sesuai		3	3
S	Sesuai	- 2	4	2
SS	Sangat Sesuai		5	1

Berdasarkan tabel 3.2, dapat disimpulkan apabila pernyataan tersebut adalah *favorable*, maka pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, Antara Tidak Sesuai dan Sesuai (ATS) bernilai 3, Sesuai (S) bernilai 4, Sangat Sesuai (SS) bernilai 5. Sedangkan apabila pernyataan tersebut adalah *unfavorable*, maka pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 5, Tidak Sesuai (TS) bernilai 4, Antara Tidak Sesuai dan Sesuai (ATS) bernilai 3, Sesuai (S) bernilai 2, Sangat Sesuai (SS) bernilai 1.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua merupakan poin untuk skala *quality of school life* yang disusun berdasarkan enam aspek yang dikembangkan oleh Ainley, Batten, dan Miller (2004), yaitu *general satisfaction*, *relationship with teachers*, sense of achievement at school, opportunity, sense of identity, dan student's self-esteem.

a. Kepuasan siswa secara umum di sekolah (general satisfaction)

Aspek ini menjelaskan mengenai kesejahteraan dan kepuasan siswa secara menyeluruh mengenai sekolahnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang dapat menimbulkan afeksi positif (yang menyenangkan) ataupun sebaliknya bagi siswa selama ia berada di sekolah.

b. Hubungan dengan guru (*relationship with teachers*)

Aspek ini menjelaskan mengenai persepsi siswa akan kualitas interaksi mereka dengan para guru di sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (dalam Ubaidah, 2004) mengenai pandangan siswa akan kualitas hubungan dengan guru yang baik mengungkapkan bahwa perhatian guru kepada siswa sebagai seorang manusia merupakan faktor yang penting.

c. Motivasi berprestasi (sense of achievement at school)

Aspek ini merefleksikan mengenai rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori "*self worth*" mengenai motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Covington & Beery, dalam Robert S. Fieldman (dalam Ubaidah, 2004), disebutkan bahwa perilaku beprestasi siswa diarahkan untuk mempertahankan konsep diri yang positif

tentang kemampuannya, sedangkan perasaan berharga seorang siswa tergantung pada kondisi sukses atau gagal yang dialaminya.

d. Peluang (opportunity)

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan siswa bahwa pendidikan yang diterimanya selama berada di sekolah merupakan hal yang penting bagi masa depannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mengajarkan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan ke masa depan. Hal ini berarti sekolah mengukur secara realistis apa-apa saja yang dibutuhkan dan perlu diketahui siswa untuk menghadapi masa depannya (Ubaidah, 2004).

e. Identitas (sense of identity)

Aspek ini menjelaskan mengenai *identity*, yang dimaksud dalam hal ini adalah *social identity*. Teori *social identity* dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Ubaidah, 2004) adalah cara individu melihat dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau komunitas.

f. Perasaan berharga (student's self-esteem)

Aspek ini menjelaskan perasaan harga diri siswa sebagai seorang pribadi yang disebut juga dengan istilah *self-esteem*. Perkembangan *self-esteem* pada seorang individu dapat dipengaruhi oleh interaksi antara pribadi individu tersebut dengan pengalaman sosial yang dialaminya. Pengalaman sosial siswa akan lebih banyak didapatkan dari interaksi yang dilakukannya di sekolah, baik interaksi dengan teman sebaya, guru ataupun dengan individu-individu lainnya yang ada di sekolah.

Berikut adalah blue print untuk skala quality of school life:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Quality of School Life sebelum tryout

No.	Agnalz	Aspek Indikator Perilaku		Jumlah Aitem		
110.	Aspek	indikator i ernaku	Fav	Unfav	- Jumlah	
1.	General Satisfaction	1. Merasa senang saat berada di sekolah	7, 34	11		
		2. Keadaan lingkungan sekolah	2, 15	8	8	
		3. Fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran	5	30		
2.	Relationship with	1. Perhatian guru kepada siswa	16	19	_	
	Teachers	2. Memberikan dorongan belajar kepada siswa	35, 17	32	5	
3.	Sense of Achievement	1. Motivasi meraih prestasi	3, 31, 37	33		
	at School	2. Bersungguh- sungguh menyelesaikan tugas	6, 26	18	7	
4.	Opportunity	Keyakinan bahwa pendidikan yang diterima penting bagi masa depan	1, 22	13	8	
		2. Kebutuhan masa depan3. Sikap	28, 10	27	-	
5.	Sense of Identity	1. Hubungan persahabatan antar sesama siswa	36	23	4	
		2. Perasaan didalam kelompok	14	29	-	
6.	Students Self- esteem	Interaksi dengan guru	9	20	- 5	
		2. Interaksi dengan teman sebaya	21, 12	25		
	.Jun	ılah	23	14	37	

3. Bagian Ketiga

Bagian ketiga merupakan poin untuk skala perilaku disiplin yang disusun menggunakan empat aspek yang dikemukakan oleh Marcal (2006) yakni antara lain ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, tanggung jawab, kejujuran.

a. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan

Peraturan atau tata tertib sengaja dibuat untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik tidak hanya saat berada di lingkungan sekolah, tapi juga saat diluar lingkungan sekolah. Peraturan yang dibuat berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan hal-hal yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan diperoleh oleh siswa jika melanggar peraturan tersebut.

b. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman

Kesadaran merupakan keadaan mengerti, dalam hal ini kesadaran mengarah pada pemahaman siswa untuk dapat melaksanakan tugas sesuai pedoman yang ada. Diberikannya pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman tersebut dibuat guna untuk mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku di sekitarnya. Maka ketika ia melakukan atau pun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab yang berarti ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.

d. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, ikhlas.

Berikut adalah *blue print* untuk skala perilaku disiplin:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Perilaku Disiplin sebelum tryout

Na	Aspola	Indilator D	Jumlał	ı Aitem	- Jumlah	
No.	Aspek	Indikator Perilaku	Fav	Unfav	Juilliali 	
1.	Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan	Menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah	1	4, 7		
		2. Bersungguh- sungguh dalam mengikuti aturan sekolah	5, 2	16, 29	10	
		3. Tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah	6	32, 17		
2.	Kesadaran untuk melaksana kan tugas	1. Melaksanakan tugas dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di perintah	30	33		
	sesuai dengan pedoman	2. Menyadari bahwa mematuhi peraturan sekolah adalah penting untuk kebaikan diri sendiri	3, 26	19, 8	8	
		3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai prosedur yang telah	18	28		
3.	Tanggung jawab	ditetapkan 1. Bersedia dihukum jika terbukti melakukan kesalahan	9	20, 27		
		2. Melakukan kewajiban sebagai siswa dengan baik dan benar	10	15	9	
		3. Ikut memelihara kenyamanan, kebersihan, serta ketertiban lingkungan sekolah	21, 14	25, 11		

No	No. Aspek Indikator Perilaku -	Indikatan Danilaku	Jumla	h Aitem	Jumlah
110.		Fav	Unfav	Juman	
4.	Kejujuran	 Berkata jujur dan 	24	31	
		sebenar-benarnya			
		kepada guru,			
		pengurus, ataupun			
		teman-teman di			
		sekolah			
		2. Tidak mengambil	12	22	6
		sesuatu yang bukan			O
		hak miliknya			
		3. Tidak berlaku	13	23	
		curang dalam			
		kegiatan sekolah			
		atau kegiatan			
		lainnya			
		Jumlah	15	18	33

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2012), suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran. Morrisan (2013) validitas juga mengacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris menggambarkan arti sebenarnya dari konsep yang tengah diteliti. Hal yang paling penting dalam validasi skala psikologi adalah keseluruhan dari aspek, indikator, dan aitem yang benar-benar membentuk suatu konstrak yang akurat bagi atribut yang diukur.

Syarat minimum untuk bisa dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,250. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,250

maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

a. Uji Daya Diskriminasi Skala Quality of School Life

Skala *quality of school life* terdiri dari 37 aitem. Dari 37 aitem yang telah diujikan pada 75 responden, maka diperoleh aitem yang valid dengan jumlah 23 butir aitem, dan untuk aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 14 butir aitem. Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala *quality of school life*, maka didapatkan beberapa aitem yang gugur diantaranya yaitu aitem 4, 7, 9, 12, 13, 14, 19, 23, 24, 25, 30, 31, 34, dan 37.

Tabel 3.5 Blue Print Skala Quality of School Life sesudah tryout

No.	Aspolz	Aspek Indikator Perilaku -		h Aitem	- Jumlah	
110.	Aspek			Unfav	Juillan	
1.	General	1. Merasa senang	-	11		
	Satisfaction	saat berada di				
		sekolah			·	
		2. Keadaan	2, 15	8		
		lingkungan			5	
		sekolah			<u>.</u>	
		3. Fasilitas sekolah	5	-		
		yang mendukung				
		pembelajaran				
2.	Relationship	1. Perhatian guru	16	-		
	with	kepada siswa				
	Teachers	2. Memberikan	35, 17	32	4	
		dorongan belajar				
		kepada siswa				
3.	Sense of	` 1. M <mark>oti</mark> vasi meraih	3	33		
	Achievement	prestasi				
	at School	2. Bersungguh-	6 , 26	18	5	
		sungguh			3	
		menyelesaikan 💮				
		tugas				
4.	Opportunity	1. Keyakinan bahwa	1, 22	-		
		pendidikan yang				
		diterima penting				
		bagi masa depan	4		. 5	
		2. Kebutuhan masa	28, 10	-		
		depan				
		3. Sikap	-	27		
5.	Sense of	1. Hubungan	36	-		
	Identity	persahabatan				
		antar sesama			2	
		siswa			∠	
		2. Perasaan didalam	-	29		
		kelompok				
6.	Students Self-	1. Interaksi dengan	-	20		
	esteem	guru				
		2. Interaksi dengan	21	_	2	
		teman sebaya				
	Jui	mlah	15	8	23	

b. Uji Daya Diskriminasi Skala Perilaku Disiplin

Uji coba skala perilaku disiplin terdiri dari 33 aitem dan telah diajukan pada 75 responden. Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala perilaku disiplin dapat diketahui bahwa terdapat 21 aitem yang valid dan 12 aitem lainnya gugur. Aitem-aitem yang gugur diantaranya adalah aitem 1, 5, 6, 7, 10, 11, 16, 21, 23, 25, 28, dan 30.



Tabel 3.6 Blue Print Skala Perilaku Disiplin sesudah tryout

No.	Aspolz	Indilator Davilala	Jumla	h Aitem	- Jumlah
110.	Aspek	Indikator Perilaku	Fav	Unfav	Jumian
1.	Taat dan 1. Menaati segala patuh pada peraturan dan tata peraturan tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah		-	4	
		Bersungguh-sungguh dalam mengikuti aturan sekolah	2	29	5
		Tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah		32, 17	
2.	Kesadaran untuk melaksana kan tugas	1. Melaksanakan tugas dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di perintah		33	
	sesuai dengan pedoman	2. Menyadari bahwa mematuhi peraturan sekolah adalah penting untuk kebaikan diri sendiri	3, 26	19, 8	6
		3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai prosedur yang telah ditetapkan	18		
3.	Tanggung jawab	Bersedia dihukum ketika terbukti melakukan kesalahan	9	20, 27	
		2. Melakukan kewajiban sebagai siswa dengan baik dan benar	-	15	5
		3. Ikut memelihara kenyamanan, kebersihan, serta ketertiban lingkungan sekolah	14	-	

No	Aspek Indikator Perila		Jumlah Aitem		Jumlah
No.	Aspek	indikator Fernaku	Fav	Unfav	Juilliali
4. Jujur		Berkata jujur dan sebenar-benarnya kepada guru, pengurus, ataupun teman-teman di sekolah	24	31	
		2. Tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya	12	22	5
		3. Tidak berlaku curang	13	-	
		dalam kegiatan			
		sekolah atau kegiatan			
		lainnya			
		Jumlah	9	12	21

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi tingkat kecermatan pada suatu pengukuran (Azwar, 2012). Suatu pengukuran dapat dikatakan *reliable* atau memiliki kepercayaan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morrisan, 2013). Sebelum dilakukan uji reliabilitas, terlebih dahulu perlu dilakukan uji daya beda aitem. Uji beda daya suatu alat ukur penting dilakukan karena dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α) dengan bantuan *SPSS for windows*. Pada umumnya, bila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0,6 dapaat dikatakan reliabilitasnya kurang baik, sedangkan nilai 0,07 dapat diterima, dan akan sangat baik jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,8 (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for* windows. Hasil uji reliabilitas untuk skala *quality of school life* dan skala perilaku disiplin ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala

No.	Skala	Cronbach's Alpha	N of Item
1.	Quality of School Life	0.878	23
2.	Perilaku Disiplin	0.843	21

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dapat dilihat bahwa reliabilitas pada skala *quality of school life* sebesar 0,878 sedangkan untuk skala perilaku disiplin sebesar 0,843 yang artinya dapat dikatakan bahwa kedua skala pada penelitian ini sangat reliabel sebagai alat pengumpul data.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana. Uji analisis regresi linier sederhana dipilih karena dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Atau sebaliknya, bagaimana suatu variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas (variabel prediktor) (Muhid, 2012). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah perilaku disiplin, sedangkan variabel bebasnya adalah *quality of school life*.

Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan uji analisis regresi linier sederhana, yaitu diantaranya data kedua variabel berbentuk kuantitatif (interval dan rasio), data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, varian distribusi variabel tergantung harus konstan dengan semua nilai

variabel bebas, hubungan kedua variabel harus linier dan semua observasi harus saling bebas. Uji analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows*. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi prasyarat terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan yaitu apabila signifikansi > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Berikut ini adalah hasil uji normalitas data untuk skala *quality of school life* dan perilaku disiplin:

Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Quality of School Life	Perilaku Disiplin	
N	·	75	75	
Parameter Normal ^a	Rata-rata	85.39	79.80	
	Standar Deviasi	10.664	9.483	
Perbedaan Paling	Absolut	.099	.099	
Ekstrim	Positif	.064	.074	
	Negatif	099	099	
Kolmogorov-Smirnov	Z	.860	.855	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.450	.458	

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk skala *quality of school life* sebesar 0,450 > 0,05, sedangkan untuk skala perilaku

disiplin diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,458 > 0,05. Karena kedua skala tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui liniearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika p > 0,05 maka hubungannya linier, namun jika p < 0,05 maka hubungannya tidak linier (Azwar, 2012). Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (*Anova*) dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows*. Berikut adalah hasil uji linearitas data untuk skala *quality of school life* dan perilaku disiplin:

Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas Data

ANOVA Table						
			F	Sig.		
Perilaku Disiplin *	Antar	(Kombinasi)	6.582	.000		
Quality of School	Kelompok	Linearitas	142.985	.000		
Life		Penyimpangan	2.182	.197		
		dari Linearitas				

Berdasarkan tabel 3.9 mengenai uji linieritas data, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada penyimpangan dari linieritas sebesar 0,197 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku disiplin dan variabel *quality* of school life terdapat hubungan yang linier.

Dari hasil uji prasyarat data yang telah dilakukan melalui uji normalitas dan uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa kedua variabel baik variabel *quality* of school life maupun variabel perilaku disiplin dalam penelitian ini

terdistribusi normal dan linier sehingga kedua variabel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan pengolahan data parametrik. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah *quality of school life* memiliki pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan persiapan yang matang agar mendapatkan hasil yang optimal dan kendala-kendala yang terjadi di lapangan dapat diminimalisir, persiapan-persiapan tersebut diantaranya:

a. Tahap Pertama

Tahap awal yang dilakukan pertama kali adalah melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan apa saja tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan. berhasil akan Setelah mengidentifikasi masalah, karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif maka langkah selanjutnya adalah menentukan tema, variabel, serta hipotesis penelitian. Untuk mendukung hipotesis yang dibuat, peneliti melakukan studi pustaka atau studi literatur untuk memahami, mencari, dan mempelajari hal-hal yang relevan mengenai teori, asumsi, maupun data-data yang terkait dengan variabel yang dipilih baik dari buku bacaan, jurnal, maupun dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat berupa skripsi, tesis, maupun karya ilmiah.

b. Tahap Kedua

Tahap kedua adalah mencari subjek penelitian yang cocok dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji mengenai *quality of school life* dan perilaku disiplin siswa, maka dipilihlah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang sebagai sasaran atau tempat dalam penelitian ini dengan berbagai alasan yang telah dijabarkan dalam latar belakang penelitian yang ada di bab sebelumnya. Untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara konsep penelitian dengan sasaran atau subjek penelitian, pada tanggal 12 Januari 2019 peneliti melakukan survei awal yaitu dengan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Dalam kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dengan koordinator BK dan Kesiswaan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng serta pihak-pihak lain yang dianggap relevan guna mendapatkan data yang lebih akurat.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun desain penelitian. Karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif, maka desain penelitian dinilai sebagai alat penentu bagi peneliti dalam melakukan proses penyusunan instrumen penelitian dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen penelitian diantaranya:

- Pertama, menentukan indikator dari setiap variabel. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah quality of school life dan perilaku disiplin.
- 2) Kedua, membuat *blue print* atau kisi-kisi.
- 3) Ketiga, membuat dan menyusun aitem soal atau kuesioner yang didalamnya mencakup aitem pernyataan yang sifatnya positif atau mendukung konstruk teori (*favorable*) dan aitem yang sifatnya negatif atau tidak mendukung konstruk teori (*unfavorable*).
- 4) Keempat, menentukan nilai atau skor dari alat ukur yang digunakan. Setiap aitem yang disusun dalam kuesioner diberi nilai yang berbeda pada masing-masing alternatif pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan *skala Likert* dengan nilai untuk masing-masing alternatif jawaban pada aitem yang *favorable* bergerak dari interval 0 sampai 5, sedangkan untuk aitem yang *unfavorable* bergerak dari interval 5 sampai 0.

d. Tahap Keempat

Sebelum dilakukannya penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dilengkapi berkaitan dengan administrasi dan prosedur perijinan penelitian, diantaranya:

- Pertama yaitu mengajukan permintaan surat permohonan ijin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kedua, surat ijin penelitian kemudian di serahkan kepada pihak sekolah tanggal 27 Januari 2019. Selanjutnya pada tanggal yang sama peneliti

bersama perwakilan dari pihak sekolah melakukan diskusi mengenai teknis dan waktu penyebaran kuesioner penelitian kepada para subjek yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 3 Februari 2019. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dan mendatangi kelas X sebagai sampel penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 75 siswa. Saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner didalam kelas, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan kedatangannya. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai petunjuk pengisian kuesioner yang dilanjutkan dengan memberikan instruksi pada para siswa untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan.

Tahapan selanjutnya yaitu kuesioner diuji reliabilitas dari tiap-tiap itemnya dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 16.00 *for windows*.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 siswa kelas X yang bersekolah di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng. Selanjutnya mengenai gambaran subjek berdasarkan kategorisasi jenis kelamin dan usia akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, subjek dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	35	46,7%
2.	Perempuan	40	53,3%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki sebanyak 35 siswa (46,7%) sedangkan untuk subjek perempuan sebanyak 40 siswa (53,3%).

2) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subjek penelitian, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun. Berikut adalah gambaran usia subjek penelitian:

Tabel 4.2 Penyebaran Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	14 tahun	1	1,3%
2.	15 tahun	39	52%
3.	16 tahun	34	45,4%
4.	17 tahun	1	1,3%
	Total	75	100%

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran mengenai pengelompokan subjek berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa subjek berada pada usia remaja. Beberapa usia yang ditemukan yaitu 14 tahun sebanyak 1 siswa (1,3%), 15 tahun sebanyak 39 siswa (52%), 16 tahun sebanyak 34 siswa (45,4%), dan 17 tahun sebanyak 1 siswa (1,3%).

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah, standar deviasi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik dengan bantuan program *SPSS for windows* yersi 16.00, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Quality of School Life	75	65	41	106	6404	85.39	10.664
Perilaku Disiplin	75	60	37	97	5985	79.80	9.483
Valid N (listwise)	75						

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *quality of school life* maupun skala perilaku disiplin adalah berjumlah 75 siswa. Untuk skala *quality of school life* memiliki *range* data (rentang skor) sebesar 65. Skor tertinggi pada skala ini yaitu sebesar 106, sedangkan skor terendahnya adalah 41. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 85,39 dan nilai standar deviasinya sebesar 10,664.

Untuk skala perilaku disiplin *range* data yang didapatkan sebesar 60. Skor tertinggi dan terendah masing-masing adalah 97 dan 37. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 79,80 dan nilai standar deviasinya adalah 9,483.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Dekripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.4 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku	Laki-laki	35	31	81	64.48	9.826
Disiplin	Perempuan	40	51	78	64.90	6.605
Quality of	Laki-laki	35	39	102	81.92	11.510
School Life	Perempuan	40	59	100	83.48	9.294

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah data berdasarkan kategori jenis kelamin yaitu 35 reponden berjenis kelamin laki-laki dan 40 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya pada skala perilaku disiplin diketahui nilai terendah pada responden laki-laki adalah 31 dan nilai tertinggi adalah 81 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64,48 dan standar deviasinya sebesar 9,826. Sedangkan pada responden perempuan diketahui nilai terendah adalah 51 dan nilai tertinggi adalah 78 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64,90 dan standar deviasinya sebesar 6,605.

Pada skala *quality of school life* diketahui nilai terendah pada responden laki-laki adalah 39 dan nilai tertinggi adalah 102 dengan ratarata (*mean*) sebesar 81,92 dan standar deviasinya sebesar 11,510. Sedangkan pada responden perempuan diketahui nilai terendah adalah 59 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 83,48 dan standar deviasinya sebesar 9,294.

b. Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Tabel 4.5 Deskripsi Data Berdasarkan Usia

	Usia	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
	14 tahun	1	72	72	72.00	-
Perilaku	15 tahun	39	31	78	76.17	8.531
Disiplin	16 tahun	34	47	81	73.28	7.077
	17 tahun	_1	78	78	78.00	-
	14 tahun	1	87	87	87.00	-
Quality of	15 tahun	39	39	100	80.02	11.153
School Life	16 tahun	34	63	102	86.61	8.707
	17 tahun	1	92	92	92.00	-

Tabel 4.5 menggambarkan mengenai deskripsi data subjek berdasarkan usia. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia masa remaja dengan beberapa variasi usia yaitu usia 14, 15, 16, dan 17 tahun. Selanjutnya responden yang berusia 15 tahun memiliki perilaku disiplin yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lain dengan nilai rata-rata (*mean*) yang didapat yakni sebesar 76,17. Sedangkan untuk variabel *quality of school life* diperoleh nilai *mean* tertinggi sebesar 87,00. Skor tertinggi standar deviasi pada masing-masing variabel terdapat pada subjek dengan usia 15 tahun dengan rincian nilai 8,531 untuk variabel perilaku disiplin dan nilai 11,153 untuk variabel *quality of school life*.

2. Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.00 dan hasilnya akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Data

No.	Skala	Cronbach's Alpha	N of Item
1.	Quality of School Life	0.878	23
2.	Perilaku Disiplin	0.843	21

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk skala *quality of school life* dan skala perilaku disiplin. Pada skala *quality of school life* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,878, maka dapat dikatakan reliabilitas alat ukur adalah baik. Sedangkan pada skala perilaku disiplin diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,843 yang artinya bahwa reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel ini memiliki reliabilitas yang baik, yang mana hal tersebut menandakan bahwa aitem-aitem yang ada didalamnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

C. Uji Hipotesis

Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin diperoleh dengan cara menghitung koefisien regresi. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar kedua variabel yaitu digunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4.7 Hasil Output Analisis Regresi Correlation

Correlations						
		Perilaku Disiplin	Quality of School Life			
Pearson	Perilaku Disiplin	.752**	1			
Correlation	Quality of School Life	1	.752**			
Sig. (1-tailed)	Perilaku Disiplin	.000				
	Quality of School Life		.000			
N	Perilaku Disiplin	75	75			
	Quality of School Life	75	75			

Tabel diatas adalah *output* analisis regresi *correlation* yang menggambarkan mengenai korelasi antara variabel *quality of school life* dan variabel perilaku disiplin. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,752 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel *quality of school life* dan variabel perilaku disiplin.

Harga koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang bersifat positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *quality of school life*, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.8 Hasil *Output* Analisis Regresi Sederhana *Model Summary*

Model Summary							
Model	D	R Square	Adjusted R	Std. Error of the			
Model	K	K Square	Square	Estimate			
1	.752ª	.566	.560	6.290			

Berdasarkan tabel 4.8, di peroleh hasil *R Square* sebesar 0,566. *R Square* disebut juga dengan koefisien determinasi yang berarti 56,6% variabel perilaku disiplin dipengaruhi oleh *quality of school life*. Selebihnya 43,4% variabel

perilaku disiplin dipengaruhi oleh faktor lain. *R Square* berkisar antara 0 hingga 1, yang mana semakin besar *R Square* maka akan semakin kuat korelasi antara kedua variabel.

Tabel 4.9 Hasil Output Analisis Regresi Sederhana Anova

	$ANOVA^b$									
Model		Jumlah	Df	Rata-rata	F	Sig.				
		Kuadrat		Penguadratan						
1	Regression	3766.095	1	3766.095	95.199	$.000^{a}$				
	Residual	2887.905	73	39.560						
	Total	6654.000	74							

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai F hitung sebesar 95,199 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi perilaku disiplin.

Tabel 4.10 Hasil Output Analisis Regresi Sederhana Coefficients

			<mark>Co</mark> ef <mark>fic</mark> ients ^a				
		Unstan	<mark>dar</mark> dized	Standar	dized		
Model		Coeff	Coefficients		Coefficients		Sig.
		В	Std. Error	Bet	ta		
1	(Constant)	22.680	5.899			3.845	.000
	Quality of	.669	.069	77	.752	9.757	.000
	School Life						

Berpedoman pada tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

Y = 22,680 + 0,669X

Y =Perilaku disiplin

X = Quality of school life

Atau dengan kata lain:

Perilaku disiplin = 22,680 + 0,669 *quality of school life*.

- a. Konstanta sebesar 22,680 menyatakan bahwa jika tidak ada *quality of school life*, maka perilaku disiplin siswa adalah 22,680.
- b. Koefisien regresi sebesar 0,669 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% tingkat *quality of school life* maka perilaku disiplin siswa akan meningkat sebesar 0,669.
- c. Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi (0,669) adalah juga harga *Standardized Coefficients* (beta).
- d. Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0,669 pada variabel *quality of school life* bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *quality of school life* makan akan semakin tinggi pula perilaku disiplin siswa di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X (*quality of school life*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan variabel Y (perilaku disiplin) dengan nilai regresi 0,669 dan nilai t hitung = 9,757 dengan tingkat signifikansi 0,000.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *quality of school life* berpengaruh terhadap perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng. Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dianalisis, maka hasilnya dapat dipaparkan dalam penjelasan berikut.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan

hasil uji normalitas data pada skala *quality of school life* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,450 > 0,05, sedangkan untuk skala perilaku disiplin diperoleh nilai sebesar 0,458 > 0,05. Karena kedua skala tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya adalah uji linieritas yang berfungsi untuk membuktikan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung atau terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (anova) dan didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,197 > 0,05 yang artinya variabel quality of school life dan variabel perilaku disiplin mempunyai hubungan yang linier. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan didapatkan hasil koefisien determinan sebesar 0,752 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh quality of school life terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. Arah hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat positif (+) yang artinya bahwa semakin tinggi quality of school life, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah, begitu pula sebaliknya.

Quality of school life merupakan penilaian siswa mengenai aspek-aspek formal maupun informal dari sekolah, seperti kepuasan siswa terhadap sekolahnya, pengalaman sosial, serta hal-hal lain yang terkait dengan tugas dan hubungannya dengan figur otoritas dan kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor pendorong perilaku disiplin siswa di

sekolah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng adalah adanya *quality of school life* dengan nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan sebesar 85,39 serta skor tertinggi dan terendahnya masing-masing 106 dan 41. Sedangkan untuk variabel perilaku disiplin memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,80, skor tertinggi adalah 97 sedangkan skor terendah adalah 37. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* dan perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng tergolong tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara quality of school life dengan perilaku disiplin siswa, dimana meningkatnya quality of school life akan dibarengi pula dengan peningkatan perilaku disiplin siswa di sekolah. Ditambahkan pula penelitian Amir (2016) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pelanggaran siswa dengan presentase terbesar yakni 41,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi tindakan ketidak disiplinan yang dilakukan siswa. Adanya quality of school life yang baik akan membuat siswa memiliki perkembangan diri yang baik dengan merasakan kesejahteraan yang ada di dalam lingkungan sekolah, yang mana hal tersebut ditentukan berdasarkan persepsi serta pengalaman-pengalaman siswa selama berada di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan pula oleh Law dan Soleman (dalam Leonard, 2002) yang membuktikan bahwa penilaian negatif siswa terhadap sekolah akan

mempengaruhi kemungkinan munculnya masalah-masah di sekolah, seperti misalnya perilaku tidak disiplin dan perilaku membolos. Siswa dengan penilaian negatif kemungkinan besar memiliki hubungan yang kurang terhadap guru dan teman sebaya, keberhasilan yang diperoleh dari sekolah, serta kegunaan sekolah bagi kehidupan masa depannya.

Quality of school life yang dimiliki secara positif oleh siswa dapat membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolahnya. Yang mana keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang dirasakan siswa dapat berfungsi untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa. McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) mengungkapkan bahwa keterikatan dan komitmen terhadap sekolah yang tinggi, serta keyakinan dalam aturan sekolah akan berpengaruh pada rendahnya tingkat kenalakan siswa di sekolah.

William & Batten (dalam Kwong 2006) berpendapat bahwa tingginya tingkat *quality of school life* juga dapat membentuk siswa memiliki perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan di sekolah demi masa depannya serta tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah juga akan meningkat. Selain itu, *quality of school life* yang tinggi juga mampu membuat siswa memiliki pemahaman yang baik untuk selalu merasa sejahtera yang ditentukan oleh persepsi siswa dengan selalu merasa bahagia, mampu berkarya, serta bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya sehingga akan memperkecil peluang terjadinya tindakan tidak disiplin.

McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010) salah satu karakteristik dari sekolah yang penting dan berpengaruh untuk membuat siswa merasa terhubung dengan sekolahnya yaitu hubungan dengan guru, dimana hubungan dengan guru termasuk dalam salah satu aspek dari *quality of school life*. Siswa akan merasa lebih memiliki keterhubungan ketika guru bersikap menghormati, empati, tegas, dan jelas mengenai apa yang sebenarnya diharapkan dari para siswanya. Osterman (2000) menjelaskan bahwa peran guru dalam memberikan dukungan positif sangatlah diperlukan, karena dengan memberikan dukungan dan harapan yang positif, peduli, serta memberikan dukungan emosional pada siswa akan menumbuhkan rasa memiliki dan keterhubungan terhadap sekolahnya. Selain itu, penting juga bagi guru untuk membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap perilaku yang mereka lakukan dan membantu siswa untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Perilaku disiplin didefinisikan sebagai sikap, perbuatan, atau tingkah laku individu yang sesuai dengan ketentuan, peraturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku. Yang mana sikap dan tingkah laku tersebut muncul karena adanya kesadaran dalam diri sendiri (Marcal, 2006). Perilaku disiplin juga diartikan sebagai sesuatu yang teratur. Kedisiplinan berperan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Perilaku disiplin dibentuk serta berkembang melalui latihan dan

pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam diri seseorang untuk bertindak disiplin tanpa paksaan (Santoso, 2004).

Pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin diperoleh hasil sebesar 56,6% dan selebihnya 43,4% variabel perilaku disiplin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti halnya yang dikemukakan oleh Suradi (2011) yakni terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perilaku disiplin. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan masyarakat. Sedangkan untuk faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi.

Melalui uji anova yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai gambaran perilaku disiplin berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh nilai ratarata (*mean*) perilaku disiplin pada siswa laki-laki sebesar 64,48 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) perilaku disiplin pada siswa perempuan sebesar 64,90. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perilaku disiplin pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan perilaku disiplin pada siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irena (2011) yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki kurang memperhatikan tata tertib yang ada di sekolah sehingga mereka akan cenderung melakukan tindak pelanggaran atau berperilaku tidak disiplin. Sedangkan pada siswa perempuan hasilnya didapatkan lebih rendah karena pada beberapa siswa perempuan masih memiliki rasa takut untuk melanggar peraturan-peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa *quality of school life* dapat berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa yang mana hasilnya dapat

dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *quality of school life*. Variabel *quality of school life* pada siswa perempuan didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,48, sedangkan pada siswa laki-laki didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,92. Pada siswa perempuan didapatkan hasil nilai rata-rata lebih besar dibandingkan hasil nilai rata-rata pada siswa laki-laki dengan selisihnya sebesar 1,56. Selisih ini bisa terjadi akibat adanya perbedaan jumlah subjek penelitian, yaitu jumlah subjek perempuan sebesar 40 siswa sedangkan jumlah subjek laki-laki sebesar 35 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjang dengan teori-teori dan penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *quality of school life* terhadap perilaku disiplin, yang berarti bahwa jika siswa memiliki *quality of school life* yang tinggi, akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa *quality of school life* memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitian, secara empiris terbukti bahwa sumbangan pengaruh *quality of school life* terhadap perilaku disiplin siswa diperoleh nilai sebesar 0,566 atau 56,6%. Dalam penelitian ini kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat positif dengan hasil korelasi sebesar 0,669. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *quality of school life* pada siswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *quality of school life* pada siswa, maka akan semakin rendah *pula perilaku disiplin siswa* di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, beberapa saran yang diberikan peneliti diantaranya:

1. Bagi sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu saja, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembentukan moral, karakter, serta pengembangan minat dan bakat siswa. Sekolah juga merupakan tempat

dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam sehari-hari, oleh karena kebanyakan para siswa menghabiskan waktunya di sekolah, maka diharapkan sekolah mampu menciptakan iklim, suasana, serta atmosfer yang ramah dan menyenangkan bagi siswa. Dalam hal ini peran kepala sekolah, guru, maupun staf pendidik sangat diperlukan untuk menumbuhkan *quality of school life* yang baik bagi siswa.

2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan untuk dapat menumbuhkan perasaan yang nyaman dan menyenangkan saat berada di sekolah. Hal tersebut penting untuk dimiliki karena dapat menurunkan penyebab terjadinya perilaku tindakan tidak disiplin.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mencermati mengenai faktorfaktor lain yang dapat mepengaruhi perilaku disiplin siswa seperti faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan. Sedangkan untuk faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jati Nantiasa. 2010. Penggunaan School Well-Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. Depok: Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora. Universitas Indonesia.
- Ahmadi, Abu. 1989. Pengantar Metodik Didaktif untuk Calon Guru. Bandung: Armiko.
- Almaliki, Sholahuddin. 2018. *Hubungan antara Quality of School Life dengan Perilaku Membolos pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Amin, Faisal Murnawan., dkk. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Melanggar Tata Tertib di Jurusan Bangunan SMK Negeri 1 Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Aminatuzzuhriyah. 2010. Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskripstif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan, dan Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren). Surabaya: Skripsi. Universitas Airlangga.
- Anton. 2016. Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren. Malang: Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, Kurnia Dewi. 2018. *Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK SMA di Pondok Pesantren Al-Fattah Sidoarjo*. Surabaya: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Surabaya.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. 2010. The Quality of School Life. Lexington: Lexington Books.
- Fachrudin, Soekarto Indra. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Tim Publikasi. Universitas Negeri Malang.
- Febriani, Nada., dkk. 2013. *Hubungan antara Kualitas Kehidupan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Berpindah pada Kelas XII SMAN 3 Semarang*. Semarang: Jurnal Psikologi Undip. Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irena. 2011. Hubungan antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah pada Siswa SMK X Jakarta Barat. Jurnal Psikologi. Universitas Esa Unggul. 9 (2).
- KabarBekasi.com. (2011). *Bentuk Kenakalan Remaja Santri di Pesantren Bekasi*. Artikel. http://www.kabarbekasi.com/bekasi/bentuk-kenakalan-remaja-santri-dipesantren-bekasi. Diakses pada 04 Oktober 2018.
- Karatzias, A., Power, K. G., & Swanson, V. 2001. Quality of school life: A cross-cultural study of greek and scottish secondary school pupils. European Journal of Education. 36 (1). 91-105.
- Kusuma, Amir D. I. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*: *Sebuah Tinjauan Teoritis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kwong, K. C. 2006. *Classroom learning experiences and students' perceptions of quality of school life*. Hongkong: The Chinese University of Hong Kong.
- Linnakyla, P. 1996. Quality of School Life in the Finnish Comprehensive School: A Comparative View. Scandinavian Journal of Educational Research. 40 (1). 69-85.
- Leonard, C. 2002. *Quality of Life and Attendance in Primary School*. Newcastle: University of Newcastle.

- Luiselli, dkk. 2005. Whole-school positive behaviour support: Effects on student discipline problems and academic performance. Educational psychology. 25 (2). 183-198.
- Maharani, Laila & Mustika, Meri. 2016. *Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Jurnal Bimbingan dan Konseling. IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Marcal, A. F. 2006. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Karyasiswa Timor-Leste di Jakarta*. Jurnal Manajemen Publik dan Bisnis. 5 (17).
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mitchell M. Mary & Bradshaw P. Catherine. 2013. Examining classroom influences on student perceptions of school climate: The role of classroom management and exclusionary discipline strategies. Journal of School Psychology. 599-610.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Muniroh, Nur Lailatul. 2013. *Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Morissan. 2013. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nansi, Deci., Utami, Fajar Tri. 2016. Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Palembang: PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami. Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.
- Prasetyo, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Widi, Eggy N. N., dkk. 2017. *Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu*. Malang: Jurnal Psikologi Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nata, Abudin. 2001. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Grasindo.
- Njoroge, P. M., Nyabuto, A. N. 2014. Discipline as a Factor Academic Performance in Kenya. Journal of Educational and Social Research. 4 (1).
- Prasetyo, B. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Prijodarminto. 1994. Disiplin Kiat Menuju Sukses. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Rachmawati S., dkk. 2016. Korelasi Religiusitas dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. TARBAWY. 3 (2).
- Razak, A. Z. A. 2006. *Ciri Iklim Sekolah Berkesan: Implikasinya terhadap Motivasi Pembelajaran*. Jurnal pembelajaran. 31. 3-4.
- Ridlo, Muhammad. 2018. *Waspada, Narkoba Menyelundup ke Pesantren dan Panti Asuhan*. Artikel. https://m.liputan6.com. Diakses pada 05 Oktober 2018.
- Santoso, R.A. 2004. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Schaefer, Charles. 1980. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. 2010. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. Media Prestasi. 4 (3).
- Santrock, John W. 2007. *Life Span-Development* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sindonews.com. 2017. *Pendidikan dan Kenakalan Siswa*. Artikel Online. https://nasional.sindonews.com/read/1224782/16/pendidikan-dan-kenakalan-siswa-1501206575. Diakses pada 23 November 2018.
- Slameto. 2010. Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suwarno. 1988. Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Sutirna. 2013. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Usman, M. I. 2012. *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.* (online). http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/ArtikelTulisan/klbc1367941885.pdf. Diakses pada 04 Oktober 2018.

- Wayson, W. W., Pinnel, G. S. 1994. *Discipline in schools; The International Encyclopedia of Education*. Volume 3. Exeter: Pergamon.
- Wijaya, N. 2007. Hubungan Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Semarang: Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Zulkarnain. 2008. *Hubungan Kontrol Diri dengan Kreativitas Pekerja*. Medan: Tesis. Universitas Sumatera Utara.

